

Respons Organisasi Islam Indonesia terhadap Bencana: Studi Komparatif NU, Muhammadiyah, dan PERSIS

Novrizon Marzal¹, Mochamad Ziaul Haq², Deni Miharja³

¹Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

²Parahyangan Catholic University, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

novrizonmarzal@uinmybatusangkar.ac.id

Abstract

This article provides a comparative analysis of the responses of the three largest Islamic organizations in Indonesia, namely Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, and Persatuan Islam (PERSIS) examining how spiritual, rational, and socio-economic dimensions are integrated within their disaster management practices. Employing a qualitative approach through a comprehensive literature review and thematic-comparative analysis, the study explores scholarly works and institutional reports on the role of Islamic civil society in disaster management. Findings reveal that NU emphasizes collective spirituality through public prayers and religious solidarity; Muhammadiyah demonstrates a rational-technocratic approach via the Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) and its Disaster Jurisprudence (Fikih Kebencanaan) framework; while PERSIS contributes through zakat-based philanthropy and community empowerment initiatives. Together, they represent three fundamental pillars of Islamic disaster response: spirituality, rationality, and social justice. Theoretically, this study advances the Inter-Organizational Religious Disaster Response (IRDR) model, highlighting the importance of cross-organizational synergy in value coordination and institutional capacity. Practically, it recommends establishing a collaborative inter-organizational forum as a foundation for an inclusive, professional, and justice-oriented national disaster response system.

Keywords: Disaster Response, Spiritual Solidarity, Disaster Jurisprudence, Zakat Philanthropy, Indonesian Islamic Organizations

Abstrak

Artikel ini menganalisis secara komparatif respons tiga organisasi Islam terbesar di Indonesia yakni Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Persatuan Islam (PERSIS) terhadap bencana alam dan non-alam, dengan menelaah integrasi antara nilai spiritual, rasional, dan sosial-ekonomi dalam praktik kebencanaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui kajian literatur dan analisis tematik-komparatif terhadap sejumlah karya ilmiah dan laporan kelembagaan terkait peran ormas Islam dalam manajemen bencana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NU menonjol dalam aspek spiritualitas kolektif melalui ritual doa bersama dan penguatan solidaritas sosial; Muhammadiyah menegaskan pendekatan rasional-teknokratik melalui Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) dan Fikih Kebencanaan; sementara PERSIS berkontribusi melalui filantropi zakat dan program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Ketiganya mewakili tiga pilar utama dalam respons kebencanaan Islam: spiritualitas, rasionalitas, dan keadilan sosial. Secara teoretis, penelitian ini mengembangkan model *Inter-Organizational Religious Disaster Response* (IRDR) yang menekankan sinergi lintas ormas dalam koordinasi nilai dan kapasitas kelembagaan. Secara praktis, temuan ini merekomendasikan pembentukan forum kolaboratif antarorganisasi Islam sebagai basis sistem tanggap bencana nasional yang inklusif, profesional, dan berkeadilan

Kata Kunci: Respons Kebencanaan, Solidaritas Spiritual, Fikih Kebencanaan, Filantropi Zakat, Organisasi Islam Indonesia

PENDAHULUAN

Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukkan bahwa lebih dari 3.600 peristiwa bencana terjadi di Indonesia pada tahun 2024 (BNPB, 2024).

Bencana merupakan fenomena sosial yang tidak hanya membawa dampak fisik dan ekonomi, tetapi juga mengguncang dimensi keagamaan dan budaya masyarakat, menegaskan urgensi sinergi antara nilai keagamaan dan respons sosial. Di Indonesia, bencana kerap kali menjadi arena di mana solidaritas sosial, keyakinan keagamaan, dan aktivitas organisasi masyarakat sipil diuji dan ditampilkan. Dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia, respons terhadap bencana melibatkan kombinasi antara tindakan spiritual dan material, menunjukkan hubungan erat antara ajaran agama dan praktik sosial. Baik dalam bentuk bencana alam maupun krisis non-alamiah seperti pandemi Covid-19, organisasi-organisasi Islam memainkan peran sentral dalam mobilisasi respons sosial yang mencerminkan prinsip-prinsip keimanan dan keadilan sosial.

Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia sejak awal tahun 2020 menjadi momentum penting untuk melihat bagaimana organisasi Islam merespons krisis dalam skala nasional. Dampak pandemi ini sangat luas, tidak hanya menimbulkan korban jiwa dan gangguan kesehatan masyarakat, tetapi juga menyebabkan kemerosotan ekonomi, peningkatan angka kemiskinan, serta disruptsi pada tatanan sosial. Kondisi ini menuntut adaptasi cepat baik di ranah tindakan nyata seperti penyediaan bantuan medis dan ekonomi, maupun di ranah spiritual seperti penyelenggaraan do'a bersama untuk memohon pertolongan Ilahi. Respons ini menyoroti bagaimana nilai-nilai Islam dihidupkan dalam konteks darurat bencana.

Dalam bidang spiritual, artikel “Politik Publik dari Do'a dalam Masa Bencana” karya Julian Millie dan Dede Syarif (2022) mengungkapkan bagaimana do'a memainkan peranan penting sebagai respons kolektif terhadap bencana. Praktik do'a, khususnya di kalangan Nahdlatul Ulama (NU), diadopsi dan difasilitasi oleh aktor-aktor politik untuk membangun solidaritas masyarakat dan memperkuat legitimasi pemerintahan (Millie & Syarif, 2022).

Di sisi lain, Muhammadiyah menunjukkan respons yang berbeda dengan mendirikan Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC), yang menekankan pada pendekatan profesional dalam mitigasi bencana, memperlihatkan spektrum respons yang ada di tubuh masyarakat Muslim Indonesia (Millie & Syarif, 2022).

Sementara dalam bidang sosial-ekonomi, zakat sebagai instrumen keuangan keagamaan menjadi instrumen vital dalam menanggulangi dampak pandemi. Artikel tentang LAZ Persatuan Islam (LAZ PERSIS) menunjukkan bagaimana organisasi ini memanfaatkan zakat untuk membantu masyarakat terdampak melalui berbagai program seperti bantuan kesehatan, sembako, penyuluhan, dan pemberian modal usaha (Hurun'in, 2024). Pendekatan ini menggambarkan bentuk konkret dari social justice philanthropy, di mana prinsip keadilan sosial Islam diterjemahkan ke dalam praktik distribusi kekayaan dan pemberdayaan masyarakat di masa krisis.

Kajian akademik mengenai respons organisasi Islam terhadap bencana di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang terfragmentasi. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada satu organisasi atau aspek tunggal, sehingga belum memberikan gambaran komprehensif lintas organisasi. Millie dan Syarif (2022) misalnya yang menyoroti politik doa publik dalam konteks Nahdlatul Ulama (NU), sementara Pranata dan Asyhari (2021) serta Nurdin (2018) menekankan efektivitas Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) dari sisi teknokratik dan kelembagaan. Di sisi

lain, Hurun'in (2024) mengulas kontribusi filantropi zakat Persatuan Islam (PERSIS) selama pandemi Covid-19 dalam perspektif keadilan sosial.

Meskipun ketiga organisasi tersebut memiliki basis teologis dan orientasi sosial yang berbeda, belum terdapat penelitian yang secara sistematis membandingkan ketiganya dalam kerangka yang sama. Kekosongan ini penting karena ketiganya merepresentasikan spektrum ideologis Islam Indonesia sekaligus menunjukkan variasi dalam artikulasi nilai keagamaan di ranah sosial. Pemetaan literatur juga menunjukkan bahwa pendekatan komparatif lintas ormas masih terbatas pada dimensi historis (Latief, 2017) atau isu filantropi tanpa konteks kebencanaan (Abubakar, 2019). Hingga kini, belum ada kajian yang mengintegrasikan tiga pendekatan utama antara spiritual, teknokratik, dan sosial-ekonomi ke dalam satu kerangka analisis kebencanaan Islam yang utuh.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis secara komparatif respons tiga organisasi Islam besar di Indonesia terhadap bencana dalam bingkai ajaran Islam dan realitas sosial kontemporer. Dengan menggabungkan analisis praktik doa publik dan filantropi zakat, studi ini menawarkan model konseptual *inter-organizational religious disaster response* yang mengintegrasikan teori keagamaan, tindakan sosial, dan keadilan ekonomi sebagai pendekatan multidimensional. Secara teoretis, penelitian ini memperluas horizon kajian *Islamic disaster response* yang selama ini dikaji secara parsial, sedangkan secara praktis, hasil penelitian diharapkan memperkaya kebijakan publik dan memperkuat kolaborasi antara negara, masyarakat sipil, dan lembaga keagamaan dalam mewujudkan sistem tanggap bencana yang holistik, inklusif, dan berkeadilan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (*literature review*) untuk menganalisis respons organisasi Islam di Indonesia terhadap bencana. Metode ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada penelusuran konseptual dan analitis terhadap karya-karya ilmiah yang membahas dinamika keagamaan, sosial, dan filantropi dalam konteks kebencanaan. Kajian literatur memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola tematik dan kesenjangan konseptual dari penelitian-penelitian terdahulu sehingga dapat menyusun kerangka komparatif yang sistematis (Perry, 2022).

Pendekatan yang digunakan adalah analisis tematik komparatif, yaitu metode yang menekankan proses pengelompokan data literatur berdasarkan tema-tema konseptual yang relevan. Melalui pendekatan ini, peneliti menelusuri literatur untuk menemukan kesamaan dan perbedaan pola respons tiga organisasi Islam yakni Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Persatuan Islam (PERSIS) terhadap bencana, baik dari aspek spiritual, teknokratik, maupun sosial-ekonomi. Analisis dilakukan secara interpretatif dengan menempatkan setiap organisasi dalam kerangka ideologis dan praksisnya masing-masing.

Sumber data utama penelitian ini meliputi artikel ilmiah, buku, dan laporan akademik yang relevan, di antaranya karya Millie & Syarif (2022) tentang politik doa publik dalam masa bencana, Hurun'in (2024) mengenai filantropi zakat berbasis keadilan sosial, serta beberapa literatur pendukung seperti Latief (2017), Nurdin (2018), dan Pranata & Asyhari (2021). Setiap literatur dianalisis menggunakan teknik *content*

analysis dengan tahapan: (1) identifikasi tema utama, (2) kategorisasi berdasarkan organisasi dan pendekatan respon, dan (3) sintesis komparatif antarkasus.

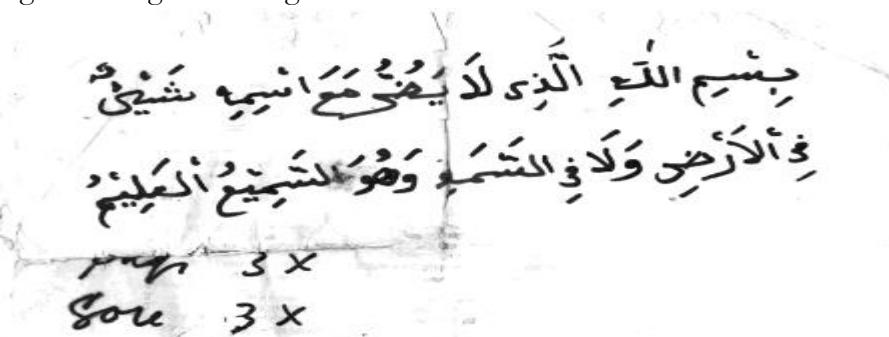
Hasil analisis disajikan secara deskriptif-komparatif untuk menyoroti bagaimana masing-masing organisasi Islam menafsirkan ajaran agama dalam tindakan sosial kebencanaan. Dengan demikian, metode ini tidak hanya bertujuan menguraikan temuan literatur, tetapi juga menyusun model konseptual inter-organizational religious disaster response yang menekankan integrasi antara dimensi spiritual, rasional, dan keadilan sosial dalam konteks bencana di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nahdlatul Ulama (NU) – Respons Spiritual Kolektif

Nahdlatul Ulama (NU), sebagai organisasi Islam tradisionalis terbesar di Indonesia, merespon bencana dengan mengedepankan praktik do'a bersama sebagai bentuk ikhtiar kolektif meminta pertolongan kepada Allah. Do'a dalam tradisi NU bukan hanya ibadah personal, melainkan tindakan sosial yang sarat makna teologis dan kultural. Dalam konteks pandemi Covid-19, NU memperlihatkan kapasitas adaptifnya dengan tetap menghidupkan tradisi do'a massal, bahkan melalui media digital (Millie & Syarif, 2022).

Dalam struktur sosial NU, otoritas Kyai berperan besar dalam merancang teks-teks do'a resmi yang dianggap membawa keberkahan (*tabarruk*). Misalnya, Ketua PBNU Said Aqil Siradj membagikan teks do'a khusus untuk mengatasi Covid-19, lengkap dengan spesifikasi waktu dan jumlah pengulangan. Hal ini memperlihatkan bagaimana keampauhan spiritual dihubungkan erat dengan kepatuhan pada prosedur ritual yang dirancang otoritas agama.



Gambar 1. Bacaan do'a respon terhadap Covid-19 (Millie & Syarif, 2022)

Respon NU tidak hanya bersifat spiritual melainkan juga politis. Do'a bersama menjadi instrumen komunikasi publik, sebagaimana terlihat dalam acara resmi seperti “Do'a Bersama” yang diselenggarakan Gubernur Jawa Barat pada tahun 2020. Dalam acara tersebut, simbolisme keagamaan NU menjadi dominan, menunjukkan bagaimana ritual keagamaan digunakan untuk membangun legitimasi politik di ruang public (Millie & Syarif, 2022). Namun, dominasi praktik keagamaan NU ini menuai kritik implisit karena berpotensi menutupi pluralitas ekspresi keagamaan di ruang publik. Walau bertujuan mempererat solidaritas, penggunaan ritual NU dalam acara negara juga menunjukkan bagaimana kekuatan sosial mayoritas dapat meminggirkan praktik keagamaan kelompok lain.

Muhammadiyah – Respons Modernis dan Rasional

Muhammadiyah merespon bencana dengan pendekatan yang lebih rasional, birokratis, dan modernis. Alih-alih mengedepankan ritual mistis, Muhammadiyah mengembangkan respon berbasis keilmuan dan aksi nyata (Millie & Syarif, 2022). Ini diwujudkan melalui dua inisiatif besar: Penerbitan Fikih Kebencanaan yang merupakan teks normatif yang menegaskan bahwa bencana adalah ujian iman, bukan semata-mata akibat ketidaktaatan ritual.

Pendirian Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC), sebuah lembaga profesional yang menangani bencana berbasis disiplin ilmu kedokteran, teknik, dan ilmu sosial. Pandangan teologis Muhammadiyah menghindari pendekatan mistik. Mereka menolak ritual khusus untuk menghindari bencana yang tidak berbasis dalil Al-Qur'an dan Hadis. Ritual yang tidak rasional bahkan dianggap mendekati syirik. Dalam kerangka ini, Muhammadiyah mengajarkan bahwa bencana alam harus dihadapi dengan ikhtiar nyata, bukan hanya permohonan spiritual tanpa tindakan.

Dalam praktiknya, MDMC menjadi salah satu NGO keagamaan paling aktif dalam penanggulangan bencana di Indonesia, menerapkan prinsip kerja ilmiah, respons cepat, dan pelayanan berbasis kebutuhan riil korban. Ini mencerminkan orientasi Muhammadiyah yang lebih kompatibel dengan birokrasi negara modern dan prinsip efisiensi rasional.

Persatuan Islam (PERSIS) – Respons Filantropis Berbasis Zakat

Persatuan Islam (PERSIS) melalui lembaga amil zakatnya, LAZ PERSIS, mengambil jalur filantropi sosial berbasis keadilan dalam merespon bencana. Fokus utama respon PERSIS adalah mengoptimalkan instrumen zakat untuk memberikan bantuan nyata kepada masyarakat terdampak pandemi Covid-19 di Jawa Barat (Hurun'in, 2024).

Program-program LAZ PERSIS mencakup:

- Bantuan kesehatan seperti penyediaan APD, oksigen, masker, vaksin, ambulans.
- Bantuan sembako seperti distribusi kebutuhan pokok bagi masyarakat miskin.
- Konseling dan advokasi, termasuk trauma healing dan advokasi bantuan
- Modal usaha untuk pemulihan ekonomi pasca pandemi

Dalam mengelola zakat, LAZ PERSIS mengadopsi pendekatan yang inklusif, kolaboratif, dan profesional, sejalan dengan prinsip social justice philanthropy. Mereka mendasarkan kegiatannya pada teori al-Maqāshid Syari'ah, yaitu memenuhi aspek dharuriyah (kebutuhan pokok), hajiyah (kebutuhan tambahan), dan tahsiniyah (penyempurnaan). Dampaknya sangat nyata selama pandemi, LAZ PERSIS telah membantu lebih dari 435.000 penerima manfaat (Hurun'in, 2024).

Kontribusi LAZ PERSIS tidak hanya memperkuat ketahanan sosial-ekonomi masyarakat, tetapi juga meminimalkan risiko penyebaran Covid-19 melalui layanan kesehatan yang komprehensif. Respons Persis ini menunjukkan konsistensi antara prinsip keagamaan dan kerja sosial profesional, memperlihatkan bahwa zakat dapat menjadi kekuatan transformatif untuk keadilan sosial dalam konteks bencana modern.

Tabel Perbandingan Respon Organisasi Islam terhadap Bencana

Aspek	Nahdlatul Ulama (NU)	Muhammadiyah	Persatuan Islam (PERSIS)
Pendekatan	Spiritual-mistik (Do'a bersama massal)	Rasional-modernis (Mitigasi berbasis ilmu dan teknis)	Filantropis (Distribusi zakat berbasis keadilan sosial)
Bentuk Respon	Do'a massal, teks do'a resmi dari otoritas ulama	Penanganan bencana via <i>Muhammadiyah Disaster Management Center</i> (MDMC)	Penyaluran zakat, bantuan kesehatan, sembako, modal usaha
Fokus Utama	Permohonan ilahi, membangun solidaritas sosial melalui ritual	Aksi nyata, mitigasi risiko, respons cepat berbasis profesional	Kesejahteraan ekonomi, ketahanan sosial melalui distribusi zakat
Dasar Teologis	Tradisi mistik dan karismatik kyai	Rasionalitas Al-Qur'an dan Hadis, menolak ritual mistis	Maqāshid Syari'ah (Perlindungan jiwa, harta, agama)
Media Utama	Pertemuan doa massal, penyebaran teks doa	Dokumen <i>Fikih Bencana</i> , pelatihan relawan, infrastruktur MDMC	LAZ PERSIS: distribusi zakat, bantuan sosial
Peran dalam Politik Publik	Do'a digunakan dalam acara negara, memperkuat legitimasi politik	Minim keterlibatan dalam politisasi ritual; fokus layanan kemanusiaan	Fokus pada pemberdayaan sosial, tidak menonjolkan peran politik
Kritik terhadap Pendekatan	Dianggap terlalu mistik dan mudah dipolitisasi	Dinilai terlalu birokratis, kurang emosional dalam solidaritas	Terbatas pada skala wilayah dan cakupan operasional
Contoh Kegiatan	Do'a bersama Gubernur Jabar (2020), teks do'a Covid-19 PBNU	Aktivitas MDMC dalam bencana gempa, banjir, pandemi	Program bantuan Covid-19: distribusi 435.000 paket bantuan

Respon Kebencanaan

NU didirikan pada tahun 1926 sebagai perlawan terhadap modernisme Islam yang tidak menghargai tradisi lokal. Organisasi ini sangat menekankan pada pemeliharaan warisan keagamaan tradisional seperti tahlilan, yasinan, dan do'a bersama. Dalam menghadapi bencana, respons NU bersifat spiritualistik karena selaras dengan nilai historis mereka tentang pentingnya kekuatan batin dan keberkahan (barakah). Teori *cultural reproduction* dari Bourdieu menjelaskan bahwa kebiasaan (habitus) NU yang dibentuk oleh tradisi pesantren menciptakan respons yang

memaknai bencana sebagai peristiwa spiritual yang membutuhkan solusi spiritual kolektif. *Habitus* pesantren dipahami sebagai produk dari *field* (ranah) budaya religius yang direproduksi melalui sistem pendidikan dan hubungan sosial (Syaie, 2022).

Muhammadiyah yang berdiri pada 1912 lahir dari semangat pembaruan Islam dan rasionalisme ala al-Afghani dan Muhammad Abduh. Sejak awal, mereka menolak takhayul dan bid'ah. Maka respons Muhammadiyah terhadap bencana berupa pendirian Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) mencerminkan etos organisasi yang memprioritaskan ilmu pengetahuan dan sistem manajemen modern. Pendekatan ini sejalan dengan teori sekularisasi dalam aksi sosial religius Casanova (1994), yang menyatakan bahwa agama dapat mengadopsi strategi dunia tanpa kehilangan makna transendennya. Pendekatan Muhammadiyah memperlihatkan integrasi antara kapasitas teknis dan nilai keagamaan, mencerminkan pandangan Casanova tentang agama yang tetap relevan dalam ruang publik modern (Nurdin, 2018).

PERSIS, yang didirikan pada 1923, memiliki sejarah sebagai gerakan pemurnian akidah dan penolakan terhadap praktik tradisional yang dianggap menyimpang. Namun, dalam merespons bencana, PERSIS menunjukkan evolusi pemikiran ke arah praksis sosial. Pendekatan mereka melalui LAZ PERSIS dan distribusi zakat untuk penyintas pandemi mencerminkan transformasi ideologi dari purifikasi menuju filantropi. Hal ini dapat dipahami melalui teori *social movement adaptation*, di mana organisasi keagamaan harus beradaptasi dengan kebutuhan sosial demi mempertahankan relevansinya.

Ketiga organisasi menunjukkan bagaimana pendekatan terhadap bencana bisa bersifat spiritual (NU), profesional-teknokratik (Muhammadiyah), atau ekonomi-keadilan sosial (PERSIS). Ketegangan ini sejalan dengan dikotomi klasik antara Gemeinschaft dan Gesellschaft dari Ferdinand Tönnies, di mana NU mewakili komunitas tradisional yang berorientasi pada kebersamaan spiritual, sedangkan Muhammadiyah mewakili masyarakat rasional-birokratis. PERSIS berada di titik tengah, mengintegrasikan nilai teologis dengan ekonomi mikro yang terstruktur.

Penggunaan do'a bersama dalam agenda pemerintah oleh NU bisa dilihat sebagai bentuk *ritual instrumentalization* atau politisasi simbol keagamaan untuk membangun legitimasi (Grimes, 2014). Praktik ini dipertanyakan efektivitasnya dalam konteks pluralisme keagamaan Indonesia karena mengesankan hegemoni satu kelompok keagamaan. Teori hegemoni budaya dari Gramsci menunjukkan bahwa dominasi ritual NU bisa mengikis ekspresi religius alternatif yang tidak sesuai dengan tradisi mayoritas.

Berbagai penelitian sebelumnya membuktikan bahwa MDMC adalah salah satu entitas relawan paling responsif dan terorganisasi dalam bencana besar seperti tsunami Palu (Pranata & Asyhari, 2021). Hal ini memperkuat gagasan Weberian bahwa struktur organisasi rasional-legal cenderung lebih efektif dalam krisis. Namun, pendekatan teknokratik ini juga mendapat kritik karena dianggap terlalu birokratis dan kurang menghadirkan ruang empati atau spiritualitas yang dibutuhkan oleh korban bencana.

Meskipun program LAZ PERSIS memiliki dampak signifikan secara lokal, keterbatasan jaringan dan sumber daya membuat cakupannya tidak sebesar NU atau Muhammadiyah. Ini menunjukkan realitas bahwa kekuatan organisasi sosial-

keagamaan tidak hanya bergantung pada ideologi, tetapi juga pada infrastruktur dan kapasitas manajemen. Pendekatan PERSIS yang berbasis *maqāṣid syarī‘ah* menunjukkan upaya kontekstualisasi ajaran klasik dalam kebutuhan kontemporer, sesuai dengan gagasan *fiqh contextualization* (Kamali, 2011).

Faktor eksternal seperti peran negara dan media mempengaruhi bagaimana organisasi keagamaan merespons bencana. Pemerintah cenderung memberi ruang besar kepada NU karena kedekatan historis-politik, sehingga respons NU sering mendapat eksposur lebih luas. Sementara Muhammadiyah dengan pendekatan profesionalnya lebih dihargai dalam kerangka kerja sama teknis. Ini membuktikan pernyataan Berger (1999) bahwa agama tidak bekerja dalam ruang hampa, tetapi berinteraksi dengan struktur sosial lainnya, termasuk politik dan media.

Ketiga organisasi menyumbangkan pilar penting: NU dengan spiritualitas kolektif, Muhammadiyah dengan teknokrasi kebencanaan, dan PERSIS dengan filantropi zakat. Pendekatan ini dapat dibaca sebagai bentuk aktualisasi prinsip Islam sebagai rahmatan lil alamin yang bersifat holistik. Teori integratif dari Amartya Sen tentang capability approach sangat relevan di sini bahwa tanggung jawab sosial-agama bukan sekadar memberi bantuan, tapi memberdayakan agar masyarakat memiliki kapabilitas untuk bertahan dan pulih dari bencana.

Analisis ini menunjukkan pentingnya pendekatan inter-organisasi dalam kebencanaan. Kolaborasi lintas pendekatan antara spiritualitas, rasionalitas, dan ekonomi perlu dijembatani oleh nilai-nilai bersama seperti keadilan, kasih sayang, dan profesionalisme. Pengalaman ketiga organisasi menunjukkan bahwa keberhasilan respons keagamaan tidak bergantung pada satu pendekatan saja, melainkan pada integrasi nilai dan adaptasi terhadap kondisi sosial-politik.

Analisis terhadap ketiga organisasi tersebut menunjukkan adanya diferensiasi tetapi juga potensi sinergi. NU berorientasi pada spiritualitas dan solidaritas sosial; Muhammadiyah menonjol dalam profesionalisme teknokratik; sedangkan PERSIS berperan dalam pemberdayaan ekonomi berbasis filantropi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa orientasi ideologis dan praksis sosial tidak menciptakan kontradiksi, melainkan keragaman fungsional yang dapat membentuk model respons kebencanaan Islam yang holistik.

Dari perspektif teologi sosial, respons NU didorong oleh nilai barakah dan ukhuwah diniyyah, yang menempatkan doa dan ritual sebagai bentuk *collective piety*. Sementara itu, Muhammadiyah merepresentasikan rasionalisasi agama, di mana iman diartikulasikan melalui kerja sistematis dan efisien. PERSIS menempati posisi unik sebagai gerakan purifikasi yang berevolusi menuju *faith-based social movement*, menggabungkan *puritan ethics* dengan kesadaran sosial modern (Latief, 2017).

Dari sisi sosiologis, NU dapat dipahami sebagai komunitas *Gemeinschaft* dalam konsep Ferdinand Tönnies (1957) yakni sebuah jaringan sosial yang berbasis nilai kebersamaan dan afeksi, di mana spiritualitas berfungsi sebagai perekat solidaritas sosial (Fealy & White, 2023). Sebaliknya, Muhammadiyah menggambarkan *Gesellschaft*, masyarakat modern yang berorientasi pada rasionalitas dan tujuan fungsional. PERSIS berada di titik hibrid antara keduanya, organisasi dengan nilai ideologis yang kuat tetapi menggunakan pendekatan profesional dan berbasis sistem dalam pelaksanaan program filantropinya (Hikam, 2024). Ketiganya bersama-sama merepresentasikan lanskap

keislaman Indonesia yang kompleks dan adaptif terhadap modernitas serta krisis kemanusiaan. Ketiga pendekatan tersebut sejatinya membentuk *continuum* respons Islam terhadap bencana. Bila dipadukan, ketiganya menciptakan tiga pilar utama dalam *Islamic Disaster Response Model*:

1. Pilar Spiritualitas (NU): membangun kekuatan moral, makna teologis, dan solidaritas sosial.
2. Pilar Rasionalitas (Muhammadiyah): mengorganisir penanganan bencana dengan efisiensi, mitigasi, dan tata kelola modern.
3. Pilar Keadilan Sosial (PERSIS): menyalurkan sumber daya ekonomi untuk pemulihan dan pemberdayaan masyarakat terdampak.

Integrasi ketiganya menunjukkan bahwa respons Islam terhadap bencana bukan hanya bentuk amal kemanusiaan, tetapi juga praksis *maqāṣid al-syari'ah* dengan melindungi jiwa, harta, dan agama (Kamali, 2011). Kontribusi organisasi keagamaan tersebut memperluas kemampuan masyarakat untuk bertahan dan beradaptasi, bukan sekadar menerima bantuan pasif.

Meski memiliki potensi sinergi, hubungan antarorganisasi keagamaan di Indonesia masih bersifat sporadis dan belum terlembaga secara sistemik. Kolaborasi dalam penanggulangan bencana biasanya hanya muncul pada level operasional, misalnya koordinasi antar lembaga amil zakat atau relawan bencana, tetapi belum dalam bentuk framework cooperation yang terstruktur. Penelitian menunjukkan bahwa perbedaan orientasi ideologis sering kali menjadi penghalang kerja sama jangka panjang antarormas Islam (Nurdin, 2018).

Namun, peluang sinergi sangat terbuka melalui kerangka *inter-organizational network governance* (Bryson et al., 2006) di mana lembaga keagamaan dapat berbagi sumber daya dan keahlian. NU dapat memperkuat kesadaran spiritual masyarakat, Muhammadiyah menyediakan infrastruktur dan kapasitas teknis, sedangkan PERSIS berkontribusi dalam pemulihan ekonomi berbasis zakat. Kolaborasi lintas pendekatan ini sejalan dengan gagasan *faith-based disaster resilience* (Paton & Johnston, 2006) yang menekankan pentingnya dimensi nilai dalam mitigasi dan rekonstruksi pascabencana.

Tantangan lain adalah *instrumentalization of religion* yakni kecenderungan penggunaan simbol keagamaan dalam ruang politik. Untuk itu, sinergi ormas Islam perlu diarahkan bukan pada kompetisi simbolik, tetapi pada kolaborasi substantif berbasis nilai kemanusiaan universal Islam (rahmatan lil 'alamin). Dari hasil sintesis, penelitian ini mengusulkan model *Inter-Organizational Religious Disaster Response* (IRDR) sebagai paradigma baru penanganan bencana berbasis nilai Islam di Indonesia. Model ini berasumsi bahwa ketahanan sosial (*social resilience*) dapat dibangun melalui sinergi antara spiritualitas, rasionalitas, dan keadilan sosial. IRDR memiliki tiga komponen utama:

1. Koordinasi Nilai (*Value Coordination*): sinkronisasi tujuan moral dan keagamaan antarormas dalam menghadapi bencana.
2. Kolaborasi Kapasitas (*Capacity Collaboration*): integrasi sumber daya manusia, logistik, dan keilmuan antar lembaga.
3. Konvergensi Dampak (*Impact Convergence*): penyatuan arah kebijakan untuk mencapai kesejahteraan dan keberlanjutan sosial pascabencana.

Dalam implementasinya, IRDR dapat diinstitusionalisasi melalui forum lintas ormas seperti Majelis Lintas Kebencanaan Islam Indonesia (MLKII) yang berfungsi sebagai wadah koordinasi, edukasi publik, dan advokasi kebijakan kebencanaan berbasis nilai Islam. Dengan demikian, model ini menegaskan bahwa kekuatan Islam Indonesia tidak terletak pada homogenitas mazhab, tetapi pada kemampuannya untuk membangun jaringan sosial yang inklusif dan transformatif.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini menunjukkan bahwa respons tiga organisasi Islam besar di Indonesia Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Persatuan Islam (PERSIS) terhadap bencana mencerminkan tiga orientasi keislaman yang berbeda namun saling melengkapi. NU menonjol dengan spiritualitas kolektif dan ritual keagamaan sebagai sarana membangun solidaritas sosial dan kekuatan moral masyarakat. Muhammadiyah tampil dengan pendekatan rasional-teknokratik melalui Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) yang mengedepankan profesionalisme dan mitigasi berbasis ilmu pengetahuan. Sementara itu, PERSIS berkontribusi melalui pendekatan filantropis dan ekonomi keadilan sosial lewat pengelolaan zakat serta program pemberdayaan masyarakat.

Ketiganya memperlihatkan bahwa Islam Indonesia bukanlah monolit, melainkan ekosistem religius yang dinamis, di mana dimensi iman (NU), ilmu (Muhammadiyah), dan amal (PERSIS) terintegrasi dalam praksis sosial kebencanaan. Meskipun berbeda dalam corak ideologi dan strategi, ketiga organisasi ini secara kolektif mewujudkan prinsip rahmatan lil ‘alamin dalam konteks kemanusiaan modern. Perbedaan tersebut justru membentuk potensi sinergi dalam model *Inter-Organizational Religious Disaster Response* (IRDR), yang menekankan koordinasi nilai, kolaborasi kapasitas, dan konvergensi dampak antara dimensi spiritual, rasional, dan sosial-ekonomi.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur tentang *Islamic disaster response* dengan menghubungkan teori *Gemeinschaft-Gesellschaft* (Tönnies), *rationalization of faith* (Weber), dan *capability approach* (Sen) dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Secara praktis, hasil penelitian ini merekomendasikan pembentukan forum lintas ormas Islam yang berfokus pada koordinasi penanganan bencana, edukasi masyarakat, dan advokasi kebijakan publik berbasis nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, keberhasilan respons kebencanaan di Indonesia tidak hanya ditentukan oleh kapasitas teknis, tetapi juga oleh kemampuan organisasi keagamaan untuk mengintegrasikan spiritualitas, rasionalitas, dan keadilan sosial dalam satu visi kemanusiaan. Penelitian ini menegaskan bahwa masa depan ketangguhan sosial Indonesia terletak pada kolaborasi lintas ormas Islam yang berbasis nilai, berorientasi kemaslahatan, dan berkomitmen terhadap transformasi sosial yang berkeadilan.

REFERENSI

- (BNPB), B. N. P. B. (2024). *Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) 2024*. BNPB. <https://bnpb.go.id/>
- Abubakar, I. (2019). Islamic Philanthropy and Social Justice in Indonesia. *Journal of Islamic Philanthropy and Society*, 3(2), 115–134.

- Bryson, J. M., Crosby, B. C., & Stone, M. M. (2006). The Design and Implementation of Cross-Sector Collaborations: Propositions from the Literature. *Public Administration Review*, 66(s1), 44–55.
- Fealy, G., & White, S. (2023). Negotiating Tradition and Modernity: Nahdlatul Ulama's Role in Indonesian Civic Life. *Asian Journal of Social Science*, 51(2), 187–210. <https://doi.org/10.1163/15685314-bja10075>
- Grimes, R. L. (2014). *The Craft of Ritual Studies*. Oxford University Press.
- Hikam, M. A. S. (2024). Puritanism, Philanthropy, and the Making of Islamic Social Institutions in Post-Pandemic Indonesia. *Studia Islamika*, 31(1), 1–29.
- Hurun'in, S. Z. (2024). Social Justice Philanthropy Based on Zakat at the Persatuan Islam Amil Zakat Institution and its Contribution to Covid-19 Pandemic Mitigation in West Java. *Social Impact Journal*, 27–45.
- Kamali, M. H. (2011). *Shari'ah Law: An Introduction*. Oneworld Publications.
- Latief, H. (2017). *Islamic Charities and Social Activism: Welfare, Dakwah and Politics in Indonesia*. Cornell University Press.
- Millie, J., & Syarif, D. (2022). The Public Politics of Supplication in a Time of Disaster. *Indonesia*, 2022(113), 111–124. <https://doi.org/10.1353/ind.2022.0006>
- Nurdin, M. R. (2018). *Religion and Social Capital: Civil Society Organisations in Disaster Recovery in Indonesia* [University of New South Wales]. <https://unswworks.unsw.edu.au/bitstreams/1056331a-f935-4700-af2e-99edcb2165ad/download>
- Paton, D., & Johnston, D. (2006). *Disaster Resilience: An Integrated Approach*. Charles C. Thomas Publisher.
- Perry, C. (2022). *Literature Review as Academic Inquiry*. Academic Press.
- Pranata, H., & Asyhari, M. (2021). Respon Muhammadiyah Disaster Management Center dalam Bencana Gempa Palu. *Jurnal Manajemen Bencana*.
- Syarie, A. N. K. (2022). *Dynamics of Islamism in Post-Soeharto Era Madura (Indonesia)* [Western Sydney University]. https://researchers.westernsydney.edu.au/files/94921118/uws_75014.pdf